esensi

tata guna tanah

(land use)

RPUSTAKAAN
MUSEUM PUSAT-
26 : -
2128 .

i made sandy

26:-
2128

TATA GUNA TANAH

(Land Use)

I Made Sandy

PERPUSTAKAAN
-MUSEUM PUSAT-

212134887

PERPUSTAKAAN NASIONAL RI.
Tanggal : 18 Mei 2012
No. Induk : 45527/PN-MUSEUM/'12
BIB - ID : 10302160
Beli / Hadiah : Ex. Museum

8-6-72
1670 H.

D A F T A R I S I

Halaman

- RINGKASAN . . . . . i - ii
- DIAGRAM 1, 2, 3. . . . . .
- PENDAHULUAN 1

M A N U S I A 3

Perubahan pada volume manusia Indonesia.

Perkembangan djumlah manusia pada sekala sub nasional.

AKIBAT PERUBAHAN DJUMLAH PENDUDUK. 7

Penjebaran.

Taraf kehidupan.

Prospek perkembangan manusia.

T A N A H 15

Tanah sebagai resource.

Penilaian.

Konflik.

U S A H A 18

Penggarisan penggunaan tanah.

E P I L O G 23

R I N G K A S A N .

1. K a p a n.

   Pemikiran mengenai tata guna tanah timbul sebagai akibat daripada perkembangan penduduk jang pesat. Dengan demikian maka tanah mendjadi "resource" jang makin lama makin langka.

2. Meskipun perkembangan penduduk Indonesia dikatakan 2 ¼ per sen setahun pada kenjataannja banjak daerah² jang perkembangannja djauh lebih tinggi dari itu.

3. Pola penjebaran penduduk Indonesia menundjukkan, sifat jang terlalu berat kepedusunan.

4. Pola kehidupan pedusunan dengan sistim dan kemampuan produksi sekarang ini djelas memperlihatkan kemunduran dalam taraf kehidupan masjarakat, kalau dilandjutkan dengan taraf kehidupan mereka terdahulu.

5. Pola serta kehidupan perekonomian pedusunan seperti jang ada sekarang, djelas tidak akan mungkin memenuhi hasrat masjarakat Indonesia akan taraf kehidupan jang lebih tinggi.

6. Tanah sebagai "resource" dapat dipandang dari tiga segi. Salah satu daripada segi itu adalah"tanah dalam konteks ruang"

7. K e n a p a .

   Tanah dalam "konteks ruang", lebih² jang merupakan bagian jang "bisa dipakai" (available) ada batasnja.

8. Pada masjarakat jang aktipitas ekonominja tinggi, konflik penggunaan tanah - dalam hal ini ruang - pasti ada.

9. Oleh karena itu perlu adanja suatu usaha untuk meniadakan konflik sematjam itu jang dilandaskan pada kesadaran dan pertimbangan teknis jang objektip.

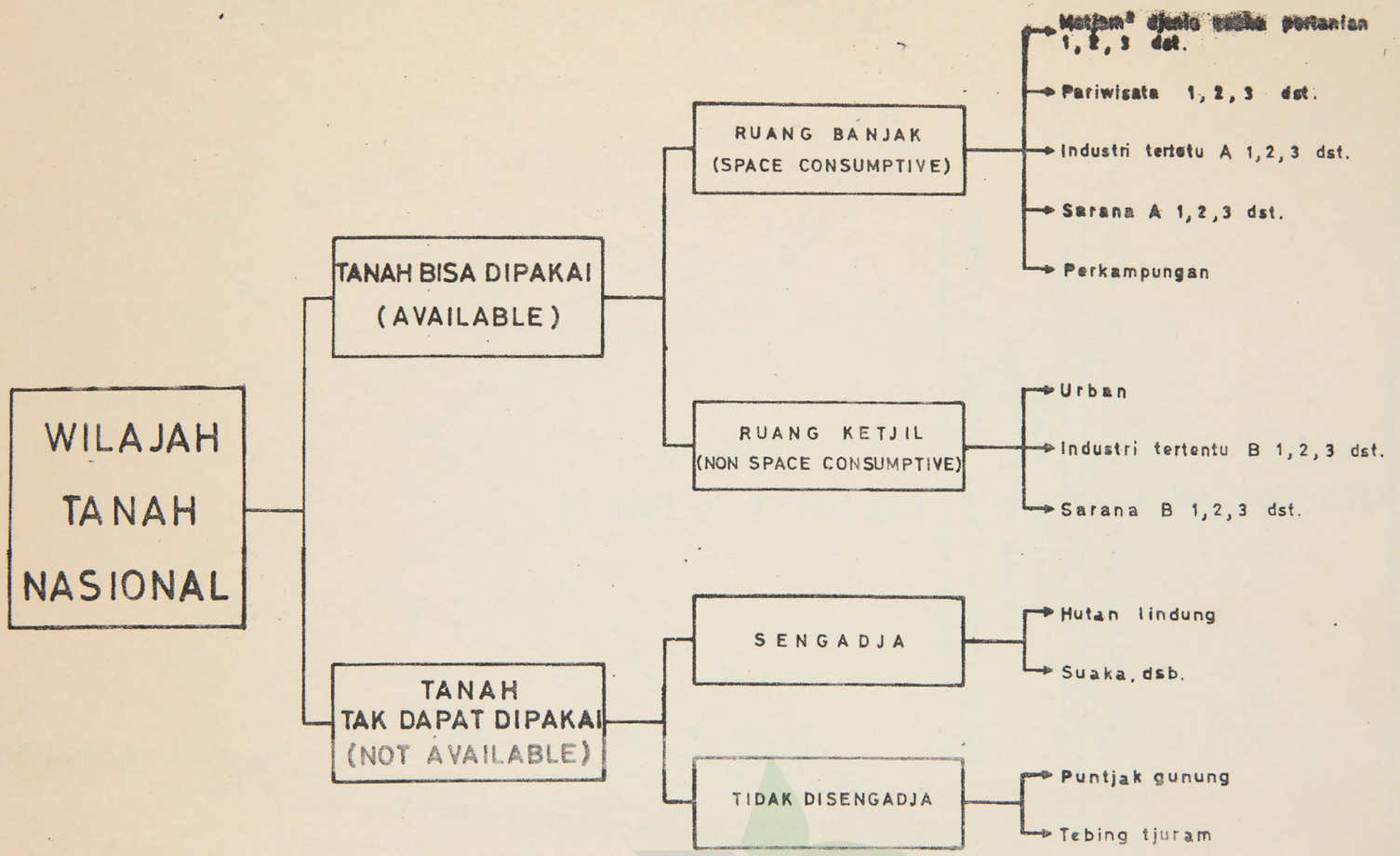
10. B a g a i m a n a .

Didalam penilaian teknis itu jang dipakai landasan adalah:

a. kemampuan fisik tanah.
b. pola penggunaan.
c. konvertibilitas penggunaan.

Gb. 1.

DJENIS PENGGUNAAN TANAH

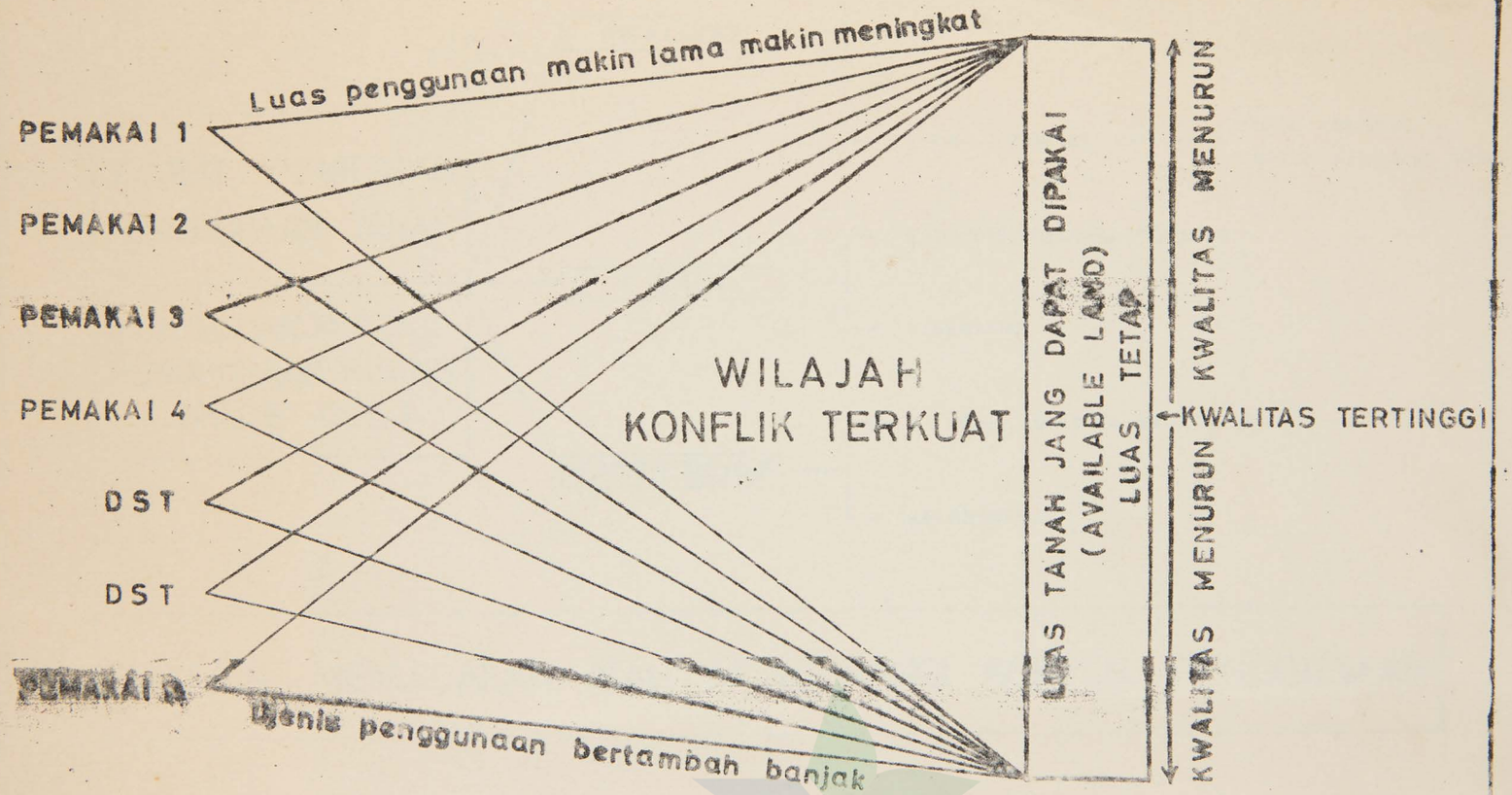


PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Gb. 2.

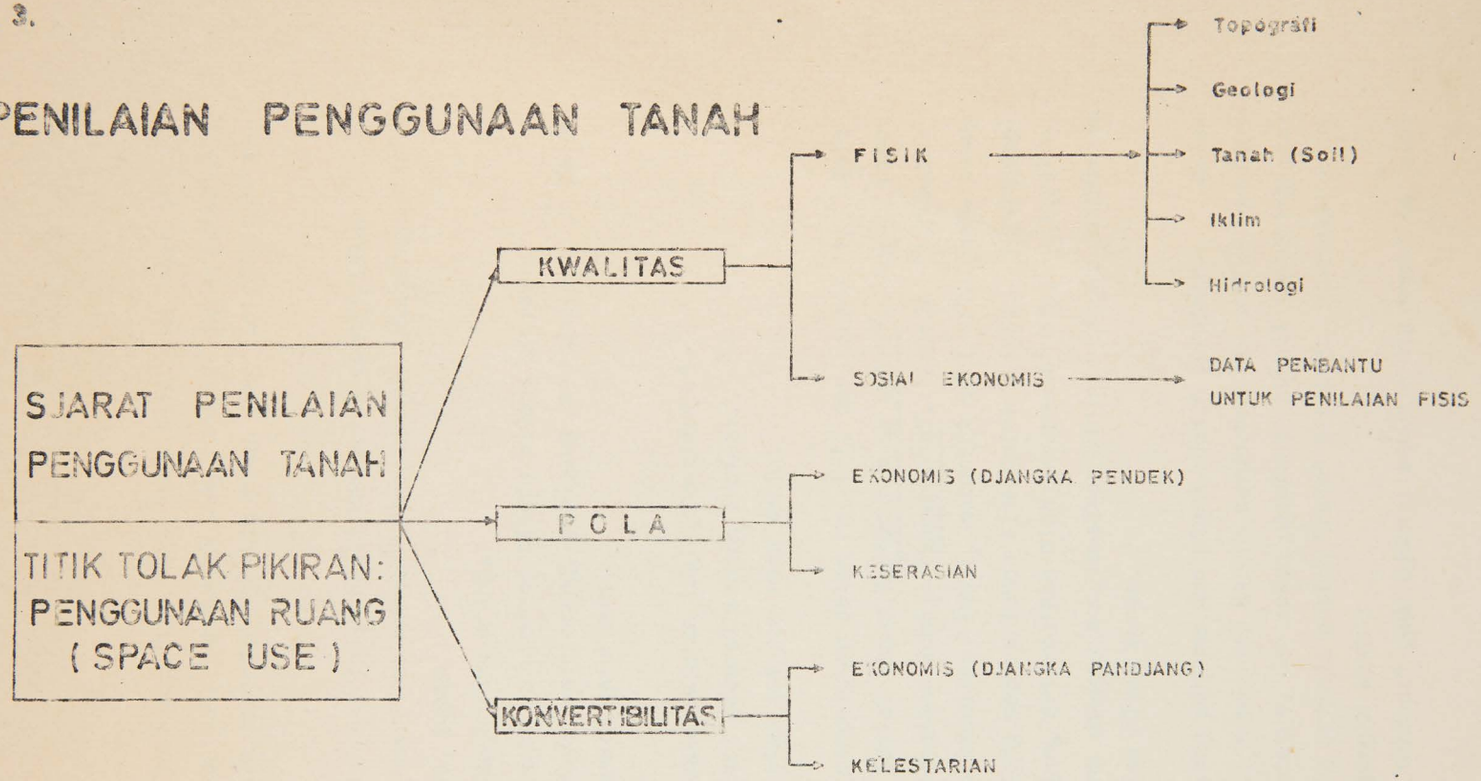
KONFLIK PENGGUNAAN TANAH



PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Gb. 3.

PENILAIAN PENGGUNAAN TANAH



TUDJUAN: MENIADAKAN ATAU MENGURANGI KONFLIK PENGGUNAAN

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PENDAHULUAN

Pemikiran terhadap "Land Use" atau Tata Guna Tanah timbul, sebagai akibat daripada perubahan jang terdjadi dalam perbanding an djumlah manusia terhadap djumlah tanah jang tersedia dari masa ke masa.

Bangsa Indonesia telah beritikad untuk mentjiptakan sebuah masjarakat jang "adil dan makmur" dinegerinja. Usaha untuk mentjapai tjita^2 itu, bukan :

1. Usaha satu orang,
2. Usaha satu orang disatu bidang profesi,
3. Usaha satu orang, dibidang satu profesi, dalam waktu satu hari.

Melainkan :

1. Usaha seluruh lapisan masjarakat,
2. Dari seluruh bidang profesi,
3. Dalam seluruh masa waktu.

Unsur jang menentukan dalam hal ini, dan karena itu adalah jang terpenting adalah unsur "seluruh masa waktu". Adanja unsur "waktu" itu menimbulkan adanja "perubahan". Adanja "perubahan" jang akan selalu kemudian timbul, menuntut dari kita suatu sikap jang "kenjal", jang memungkinkan kita untuk selalu menghadapi masalah^2 baru, jang ditimbulkan oleh perubahan^2 itu. Ingatkan, hanja mereka jang sanggup menjesuaikan dirinja dengan suasana baru, jang akan bisa hidup terus.

Perubahan jang pertama dan utama adalah perubahan dalam djumlah manusia. Kemudian, karena perubahan itu adalah perubahan jang terus-menerus, dan bukan perubahan sekali (eenmalig), maka sangat penting artinja adalah "rate" daripada perubahan itu dalam sesuatu djangka waktu.

Perubahan^2 jang terdapat pada djumlah manusia itu kemudian akan

memperlihatkan pengaruhnja pada "tanah", diatas mana manusia itu melaksanakan segala kegiatannja.

Sehubungan dengan itu, dibawah ini akan dikedepankan :

1. Manusia, djumlahnja dan perubahannja di Indonesia.
2. Tanah, sebagai tempat melaksanakan kegiatannja itu.
3. Usaha, supaja perbandingan "manusia - tanah" djangan sampai mendatangkan kerusakan terhadap salah satu unsur tersebut. Karena kerusakan terhadap salah satu unsur perbandingan itu hanja berarti kerusakan terhadap keduanja.

M A N U S I A

I. Perubahan^2 pada volume manusia Indonesia.

Begitu seseorang atau sekelompok manusia dapat memenuhi kebutuhannja jang paling pokok, maka langkahnja jang berikut adalah usaha "pengamanan wilajah". Langkah demikian itu sebenarnja tidak hanja berlaku bagi manusia, akan tetapi djuga bagi binatang. Sehingga dengan demikian timbullah istilah "cruising range" pada ilmu ekologi. Didalam wilajah jang dia telah amankan itulah kemudian, masjarakat manusia ataupun masjarakat binatang jang bersangkutan itu mengusahakan suatu djenis tata kehidupan jang dia pandang memenuhi keinginan hatinja, sampai kemudian unsur " waktu " tadi menimbulkan lagi masalah^2 baru, jang harus dihadapi dengan tjara berpikir dan tjara bekerdja jang baru pula.

Didalam usahanja untuk memetjahkan masalah baru jang timbul, karena berubahnja "volume masjarakat", ada jang mentjari "lebensraum" baru. Tetapi ada djuga jang mentjari djalan lain, jaitu dengan menindjau kembali sikap, tjara berpikir dan tjara bekerdja jang lama jang mereka miliki selama ini, dan menjesuaikannja sedapat mungkin dengan situasi baru jang kini timbul.

Bagi sekumpulan manusia atau masjarakat, jang menghadapi masalah baru jang timbul karena perubahan "volume masjarakatnja" , hanja ada dua pilihan, jaitu :

1. Mentjari tambahan wilajah (tambahan "lebensraum").
2. Mengatur kembali penggunaan tanahnja, dan menjesuaikannja dengan situasi baru.

Mentjari wilajah baru, diluar wilajah jang diperuntukkan bagi sekelompok manusia itu, kini sudah bukan musimnja lagi.Oleh karena itu, bagi orang^2 Indonesia kini hanja tinggal satu pilihan, jaitu mengatur penggunaan wilajahnja sedemikian rupa, sehingga wilajah itu bisa memberi harapan hidup "sepandjang waktu".

2. Perubahan djumlah manusia dari waktu ke waktu di Indonesia.

Kita perhatikan sekarang perubahan dalam volume masjarakat di Indonesia sepandjang masa.

Tabel I

Tahun	Djawa	Indonesia
1815	4,500.000	
1845	9,5	
1860	12,5	
1870	16,-	
1885	21,-	
1890	23,5	
1900	34,5	
1930	41,-	60,5
1948	48,-	
1961	63,-	97,5
1970	73,5	115,-
1980		
1990		
2000		

Nampak dari tabel I itu, bahwa dalam waktu 30 tahun pertama semendjak diadakan pentjatjahan djiwa jang ada tjatatannja, bahwa volume masjarakat di pulau Djawa telah bertambah dengan 100 per sen lebih. Didalam waktu hampir 100 tahun pertama, penduduk pulau Djawa telah berubah djumlahnja mendjadi 700 per sen daripada penduduk pada tahun 1815. Pada waktu sekarang ini (1970) ini, penduduk pulau Djawa telah mentjapai djumlah lebih dari 100 per sen penduduknja 70 tahun jang lalu.

Dikatakan, bahwa "rate" perkembangan penduduk Indonesia se tahun adalah 2¼ atau 2½ per sen. Lepas daripada benar atau tidaknja angka itu, adalah penting djuga untuk diketahui : Apakah

angka itu berlaku menjeluruh bagi wilajah Indonesia, setjara uniform ?

3. Perkembangan djumlah manusia pada sekala sub nasional.

Sehubungan dengan pertanjaan itu, dibawah ini dihidangkan beberapa tabel, dimana dapat terlihat perkembangan daripada penduduk dalam ukuran wilajah jang lebih ketjil.

Perkembangan mutlak.

Tabel 2A

Persentase kenaikan mutlak penduduk dari 1961 ke 1970 (31 - 50 per sen).

Kabupaten		
Atjeh Tengah	Lampung Utara	Polewali-Momasa
Langkat	Lampung Selatan	Sindjai
Deli Serdang	Kotawaringin Barat	Minahasa
Asahan	Murung Raja	Muna
Tapanuli Tengah	Barito Kuala	Maluku Tengah
Nias	Barito Utara	
Musi Hulu Rawas	Bolaang Mongondow	
Redjang Lebong	Buol/Tolitoli	
Ogan Komering Hulu	Donggala	

Tabel 2B

Persentase kenaikan mutlak penduduk lebih dari 50 per sen

Lampung Tengah	Kapuas
Bogor (Kabupaten)	Madjene
Bandung (Kabupaten)	Kolaka
Malang (Kabupaten)	Maluku Utara
Gunung Mas (Kalimantan)	

Pada waktu 10 tahun jang paling achir ini, selama tjatatan ada, nampak adanja perkembangan[2] seperti terlihat pada tabel 2A dan 2B.

Dibandingkan dengan 10 tahun jang lalu, sebelas Kabupaten di pulau Sumatera kini bertambah penduduknja dengan lebih dari 25 per sen; Ampat Kabupaten di Kalimantan, tudjuh Kabupaten di Sulawesi, dan satu Kabupaten di Maluku. Ini berarti, bahwa angka kenaikan penduduk bagi wilajah^2 jang bersangkutan sebenarnja lebih tinggi daripada angka^2 nasional tadi. Selandjutnja dapat djuga dilihat, bahwa satu Kabupaten di Sumatera, tiga Kabupaten di Kalimantan, dua Kabupaten di Sulawesi dan satu Kabupaten di Maluku, mempunjai kenaikan jang lebih tinggi lagi, daripada Kabupaten-kabupaten jang disebutkan terlebih dahulu.

4. Perkembangan penduduk relatip.

Seandainja kita hitung penduduk Kabupaten^2 itu tidak atas kenaikan mutlaknja, akan tetapi hitung perubahan relatipnja terhadap penduduk seluruh Indonesia, kita akan djumpai, bahwa tidak seluruh wilajah Indonesia mengalami "kenaikan" penduduk (ingat dalam arti relatip). Ada Kabupaten^2 jang setjara relatip naik, ada jang tetap, dan malahan ada jang berkurang.

Bagi kepentingan perentjanaan suatu daerah, angka relatip tadi sering memberikan gambaran jang lebih baik atau lebih ricel daripada angka kenaikan mutlak itu. Karena angka relatip itu menundjukkan "saham" dari daerah jang bersangkutan dalam konteks angka keseluruhan.

Tabel diatas ini dihidangkan, hanja untuk menundjukkan, bahwa kalau diperintji, tidak semua bagian^{2}wilajah Indonesia mempunjai angka^2 indeks jang sama dengan angka nasional. Meskipun hal ini mungkin sudah diketahui, atau setidaknja disadari, akan tetapi perlu ditekankan, karena penjimpangan^2 dari angka rata^2 itu pada kenjataannja sering terlalu besar, seperti halnja terlihat pada tabel kenaikan penduduk tadi. Dengan ber- beda^2 nja angka^2 indeks demikian itu untuk masing^2 daerah, dengan sendirinja suatu kebidjaksanaan jang "uniform" tidak akan mungkin sesuai, sehingga sering perlu adanja prioritas berdasarkan daerah.

AKIBAT PERUBAHAN DJUMLAH PENDUDUK

I. Penjebaran.

Perubahan djumlah manusia mengakibatkan kemudian perubahan dalam penjebaran manusia^2 itu diatas muka bumi. Sehubungan dengan hal penjebaran itu, ada baiknja kalau kita renungkan kedjadian pada waktu jang lampau, misalnja :

1. Kenapa keraton Tumapel pindah ke Singasari ?
2. Kenapa Raden Widjaja membangun kota baru jang dia namakan Madjapahit, sedangkan keraton^2 atau kota^2 lainnja masih ada.
3. Kenapa Kartasura ditinggalkan dan Surakarta didirikan.

Dan demikian selandjutnja.

Kemudian, kalau kita perhatikan peta^2 lama, jang dibuat disekitar tahun 1825, akan nampak pula bahwa tempat^2 seperti Wonogiri, Baturetno, Wurjantoro merupakan tempat^2 jang sangat ketjil dan malahan belum ada. Dengan memperhatikan peta^2 tua dan membandingkannja dengan peta^2 jang dibuat kemudian, nampak djuga perkembangan perkampungan disekitar Kroja. Kota ini timbul djauh sesudah adanja djalan kereta api.

Selandjutnja, perhatikan djuga hendaknja perkembangan ibu kota Djakarta sendiri. Sebelum perang dunia kedua, tidak ada tanda, bahwa kota akan berkembang kearah Kebajoran Baru, meskipun pada waktu itu kota berkembang kearah Djatinegara. Baru sesudah tahun 1950-lah kota besar itu berkembang kearah Kebajoran. Jang bisa kita tarik daripada perkembangan^2 jang disebutkan diatas itu adalah :

1. Tanah dengan kwalitas tertinggi akan merupakan konsentrasi manusia terbesar, sampai djumlah manusia melebihi kapasitas tanah tersebut.

2. Sebagai akibat daripada itu, sebagian daripada djumlah manusia itu akan meninggalkan konsentrasi tersebut,dan pergi ketanah jang relatip marginal.

3. Taraf hidup daripada manusia itu kemudian jang akan men djadi faktor penentu, apakah tanah marginal itu akan meningkat kwalitasnja atau tidak.

2. Penjebaran II

Sudah dikedepankan diatas, bahwa konsentrasi manusia bergantung kepada kwalitas tanah (dalam pandangan sempit). Kalau ditindjau setjara lebih luas lagi, konsentrasi manusia bergantung kepada "kesempatan hidup" jang dapat diberikan oleh tanah atau oleh hal[2] lain jang terdapat diatas tanah itu. Dengan demikian, maka dengan memperhatikan sebuah peta penggunaan tanah sebenarnja kita sudah dapat menduga, daripada apa hidupnja sesuatu masjarakat dari sesuatu daerah.

Karena sifat[2] nja jang djelas mempengaruhi peri kehidupan nja, sebenarnja tempat penjebaran manusia itu dapat kita bagi dalam dua pembagian besar, jaitu :

1. Penjebaran penduduk dalam kelompok perkotaan.
2. Penjebaran penduduk dalam kelompok pedusunan.

Seandainja kita lihat penjebaran penduduk Indonesia dari segi pengelompokan ini, maka akan nampak hal seperti jang digambarkan oleh tabel 3.

Tabel 3.

Tahun	Dikota besar		Dikota ketjil dan pedusunan	
	Djawa	U.S.A.	Djawa	U.S.A.
1930	3,1 per sen	69 per sen	96,9 per sen	30 per sen
1970	14	(1960)	86	(1960)

Angka² jang ditundjukkan oleh tabel 3 itu, terutama bagi penggunaan tanah, sangat menarik. Berbeda dengan Ameriksa Serikat, dan djuga sebenarnja dengan negara² industri lainnja, seperti Djepang dan negara² di Eropah, nampak sekali, bahwa penduduk Indonesia sangat berat kepedusunan. Pada tahun 1970, nampak ada perubahan, akan tetapi perubahan pada pola penjebaran itu, masih sangat ketjil.

Satu hal jang penting jang nampak dari tabel 2 itu adalah, bahwa di Amerika Serikat chususnja, dan negara² industri lainnja umumnja (tidak diperlihatkan disini), kota² memberikan kesempatan hidup kepada djumlah manusia jang lebih besar. Sedangkan di Indonesia, sebagian besar daripada djumlah manusianja hidup dari tanah pedusunan.

3. Taraf kehidupan I.

Perubahan² dalam "volume manusia" seperti misalnja di pulau Djawa diatas, dan dengan pola penjebaran penduduk seperti nampak pada tabel 3, memperlihatkan "bekasnja" pada persediaan tanah tempat manusia itu mentjari nafkahnja. Perhatikan kemudian tabel 4.

Tabel 4

Rata² luas tanah pertanian bagi satu usaha tani di Djawa.

1921 - 1923	0,85 HA.	1937 - 1940	0,85 HA.
1924 - 1927	0,90 HA.	1963	0,66 HA.
1927 - 1931	0,95 HA.	1972	-
1931 - 1937	0,90		

(Statistik untuk wilajah luar Djawa sukar dibandingkan)

Dari tahun 1924 - 1927 nampak adanja kenaikan angka luas rata² bagi setiap usaha tani, sampai tahun 1931. Hal ini mungkin disebabkan oleh karena masih dimungkinkannja pembukaan tanah-tanah "baru". Kemudian, sesudah tahun 1931 gedjala ini

menurun terus. Suatu tanda, bahwa persediaan tanah baru itu sudah tidak ada lagi, sedangkan djumlah peminat bertambah terus.Kesempatan hidup ditempat lain seperti dikota, hampir tidak ada.

Kalau pada tabel 4 itu kita sudah melihat volume bidang usahanja, kini kita tindjau hasil kerdjanja.

Tabel 5

Makanan per kapita di pulau Djawa (Kg)

	1919	1920	1930	1940	1970
Beras	102	86	89	87	
Djagung	29	44	45	37	
Ubi kaju	71	160	116	159	
Ubi djalar	25	42	26	32	
Katjang tanah	3,7	4,9	3	2,7	
Katjang kedele	4,3	3,7	4,9	5,6	

(Dari komisi Visman)

Jang pertama-tama nampak adalah, bahwa djumlah beras jang tersedia bagi tiap orang sangat menurun, sedjak tahun 1919 dan kemudian. Penurunan persediaan makanan disertai dengan kenaikan dalam persediaan djagung dan ubi²an. Ada jang menafsirkan hal ini (Jonkers), sebagai kenjataan, bahwa penduduk lebih suka (karena terpaksa ?) mendjual berasnja, dan kemudian menggantinja dengan lebih banjak makan ubi²an dan djagung. Apapun interpretasi jang benar, bagi penggunaan tanah hanja ada satu kemungkinan. Luas areal tanah jang dapat menghasilkan padi, sedjak tahun 1930 sudah tidak bisa lagi ditingkatkan setjara berarti. Sedangkan manusia bertambah. Rupanja sadja, usaha peningkatan hasil dengan intensifikasi usaha pertanian, belum lagi mendapat sambutan baik. (Hal mana terdjadi sesudah tahun 1960). Meningkatnja persediaan ubi²an, djagung dan katjang²an itu berarti meningkatnja luas tanah untuk pertanian tanah kering. Ini berarti, bahwa rakjat sudah mulai "memanfaatkan" tanah jang atau tadinja merupakan tanah "kosong, atau tanah "pangonan", atau tanah

hutan. Gerakan kearah tanah marginal telah mulai.

Bahwa luas tanah sudah terasa relatip menjempit, sebagai akibat daripada perubahan "volume manusia" itu, djuga nampak di daerah^2 seperti di Banten Selatan, jang lazim dikenal sebagai daerah jang masih "kosong". Daerah ini merupakan satu^{2}nja wilajah, dipulau Djawa, dimana penduduknja masih melaksanakan tjara pertanian atau perladangan dengan pindah^2 tempat. Setiap orang tua ditempat itu, jang didjumpai pada tahun 1961, masih ingat, bahwa rotasi tanam bagi sebidang tanah huma pada waktu mereka masih muda adalah disekitar lima atau tudjuh tahun. Kadang-kadang ada djuga jang sampai delapan tahun. Pada tahun 1961 didapat, bahwa tidak ada tanah huma jang kosong melebihi djangka waktu tiga tahun.

Dari uraian diatas, nampak berapa besarnja sebenarnja potensi daerah pedusunan kita. Potensi daerah pedusunan jang diolah seperti tjara kita mengolahnja selama ini, tidak pernah memberikan output besar. Ini dimana sadja dan kapan sadja demikian keadaannja. Sehubungan dengan itu adalah sedikit mengherankan, kalau ada jang pernah mengatakan, bahwa djustru karena pola ekonomi pulau Djawa itu adalah pola ekonomi pedusunan, dia tidak begitu dirusak oleh malesa tahun 1930-an. Dikatakan, bahwa mereka jang tinggal dikota, bekerdja dikota, kemudian diberhentikan dari pekerdjaannja karena djatuhnja ekonomi dunia, pulang kekampung; dan kampung ternjata sanggup "mengabsorbir" - nja. Ini mungkin katanja karena pola ekonomi pedusunan itu ekonomi desa itu. Sehubungan dengan persoalan penggunaan tanah, supaja djangan ada gambaran jang keliru mengenai potensi ekonomi desa, perlu diadakan sedjenis koreksi terhadap pernjataan itu. Sudah djelas, bahwa output desa itu ketjil, kalau pola kehidupan ekonomi kita masih seperti sediakala. Dengan sendirinja sukar bisa dimengerti, bahwa desa jang mempunjai output lebih ketjil, akan lebih sanggup mengabsorbir tekanan^2 ekonomi, daripada kota jang mempunjai output jang lebih besar. Jang memungkinkan desa itu mengabsorbir penduduk kota jang pulang kekampung itu bukan

kekuatan ekonominja, akan tetapi kesanggupan bathinnja untuk "mentolerir".

4. Taraf kehidupan II.

Sesudah perang dunia kedua selesai, dan terutama sesudah tahun 1950, nampak adanja "gaja" kehidupan baru di Indonesia. Penjebab daripada timbulnja gaja kehidupan baru itu tentunja proses pen demokratisasian pendidikan dan pengindonesiaan dalam pola kehidupan politik, sosial dan ekonomi. Djabatan^2 pemerintahan, jang dulu^2 merupakan ruang gerak bagi hanja orang^2 asing, kini mendjadi bidang gerak anak negeri. Pak Tani jang dulunja tidak pernah duduk dibangku sekolah, kini mengidamkan pendidikan sekolah tinggi bagi anaknja. Perdjalanan^2 atau kundjungan keluar negeri, jang dulu^2 hanja dapat dilakukan oleh djumlah manusia jang sangat terbatas , kini terbuka untuk umum, meskipun dibatasi dengan djumlah "grant" asing jang tersedia.
Djumlah anak^2 muda jang tamat dari pendidikan menengah maupun ting gi, bertambah banjak. Pemuda^2 ini sudah barang tentu tidak akan bisa puas dengan tata-tjara kehidupan jang langsung bersangkutan dengan Tji Liwung ataupun Tji Kapundung. Merekapun menginginkan, melaksanakan suatu gaja kehidupan jang lebih dari itu, atau jang lebih daripada apa jang pernah diinginkan oleh bapanja, kadang^2 dengan djalan apapun.

Berbarengan dengan itu, negara^2 industri telah pula pulih kekuatannja, adanja makin besar kesanggupannja untuk memenuhi pasaran dunia, dan pasaran Indonesia dengan hasil^2 industri jang lebih banjak, lebih beraneka warna dan lebih menarik.

Djam tangan, bersama dengan katjamata hitam dan radio transistor, telah menjusup sampai djauh kepelosok Indonesia."Rock beat" telah mendjadi populer sampai ketempat-tempat perladangan jang beberapa tahun sebelumnja, mendengar kata radio sadja belum pernah.

Meskipun uraian diatas itu dikedepankan setjara kwalitatip, tanpa bantuan matjam^2 tabel dan data statistik, tetapi karena

tiadanja data demikian, dan karena hal ini sudah kita ketahui semuanja, diharapkan, uraian itu sjah untuk menggambarkan suasana perkembangan kehidupan ekonomi jang ada kini. Semua hal itu diharapkan tjukup untuk menundjukkan, bahwa bangsa Indonesia telah meninggalkan anggapan, bahwa dia bisa hidup dengan dua setengah sen sehari. Dengan ditinggalkannja tingkat hidup dua setengah sen sehari itu, kemudian timbul pertanjaan :

1. Masihkah akan dapat diharapkan adanja "toleransi" besar desa itu, jang sanggup menampung gontjangan ekonomi seperti pada tahun 1929.
2. Dapatkah diharapkan akan tertjapainja tudjuan suatu kehidupan jang lebih tinggi dari dua setengah sen sehari, dengan tidak merobah pola kehidupan ekonomi jang ada ?

Pertanjaan jang pertama tidak akan didjawab. Kita tentu bisa meraba sendiri djawaban itu. Dan disamping itu, persoalannja bukan semata-mata persoalan ekonomi, jang bisa dinjatakan dengan angka[2]. Akan tetapi hal itu djuga banjak menjangkut soal perasaan, jang tidak bisa dikwantifikasikan.

Bagi pertanjaan jang kedua, djawabannja sudah djelas. Tidak bisa. Hal ini sudah ditundjukkan oleh tabel diatas (tabel 5).

5. Prospek perkembangan manusia di Indonesia.

Sebelum segi manusianja kita achiri, sedikit dahulu tentang bajangan perkembangan manusia djumlah manusia. Kita perhatikan penjebaran manusia Indonesia sehubungan dengan tempat penjebaran, dan menurut umurnja.

Statistik penduduk pada tahun 1961 menundjukkan, bahwa 10 per sen daripada penduduk kota[2] besar di Indonesia berumur antara 15 sampai 19 tahun. Sedangkan bagi daerah pedusunan penduduk jang mentjapai umur demikian itu adalah delapan per sen. Kalau hal ini

REPUBLIK INDONESIA

dinjatakan dengan angka mutlak, maka djumlah itu mendjadi tiga perampat djuta pasang untuk kota[2] besar, dan tiga djuta pasang untuk daerah[2] pedusunan.

Persentase untuk Djawa hampir sama dengan persentase untuk seluruh Indonesia, jaitu masing[2] 10 per sen dan 7,5 per sen untuk daerah pedusunan. Hanja kalau dinjatakan dengan angka[2] mutlak, maka untuk Djawa djumlah itu mendjadi setengah djuta pasang dan untuk pedusunan di Djawa mendjadi dua djuta pasang.

Tabel 6

Penduduk dengan umur 15-19 tahun (1961)

	Kota	Pedusunan
Indonesia	¾ djuta pasang (10 %)	3 djuta pasang (8 %)
Djawa	½ djuta pasang (10 %)	2 djuta pasang (7,5%)

Tidak akan sukar untuk menghitung berapa djumlah tanah jang kita butuhkan bagi mereka (kalau semuanja pasangan itu berkeluarga) untuk tempat perumahan baru bagi mereka jang hidup di kota dan dipedusunan. Tanah untuk diolah bagi mereka jang hidup dipedusunan. Seandainja hal ini dalam waktu satu tahun kita tidak bisa penuhi, bisa dibajangkan, pula menumpuknja masalah ini sesudah beberapa tahun.

T A N A H

1. Tanah sebagai "resource".

Setelah kita melihat gambaran dari segi manusianja, kita alihkan pandangan kepada segi tanahnja.

Tanah, djuga merupakan benda jang dibutuhkan untuk kehidupan manusia, seperti halnja dengan timah, batubara, minjak tanah, ubi kaju dllnja lagi. Karena itu, tanah itupun adalah sebuah "resource" atau "sumber kehidupan". Akan tetapi, kalau dibandingkan dengan sumber^2 kehidupan jang lainnja, tanah memiliki sifat jang "unik", karena penilaian terhadap tanah itu bisa dilakukan dari tiga segi.

2. Penilaian dari segi kwalitas.

Tanah jang mana jang baik untuk menanam tembakau ?
Tanah jang mana jang baik untuk mendirikan gedung bertingkat sepuluh ?
Itu beberapa pertanjaan jang menilai tanah itu dari segi kwalitasnja.
Pertanjaan berikutnja sehubungan dengan penilaian kwalitas tanah itu adalah :

Berapa ongkos jang diperlukan untuk membuat tanah itu bisa menghasilkan tembakau jang baik ? dst.

3. Penilaian dari segi volume atau berat.

Sehubungan dengan ini, pertanjaan adalah :
Berapa tonkah tanah jang diperlukan untuk menimbun Djalan Hadji Agus Salim, supaja air djangan tergenang lagi ?

4. Penilaian tanah sehubungan dengan "ruang".

Dimanakah sebaiknja kita mendirikan pasar ?
Dimanakah sebaiknja kita dirikan komplek perumahan pegawai tinggi ?
Dimanakah sebaiknja dibuat perkebunah sajur besar, untuk bisa memenuhi keperluan sajur²an bagi kota² besar di Asia?

Pertanjaan² achir ini sebenarnja mempunjai beberapa persamaan, jaitu :

1. Tanah jang dimaksudkan, selamanja dinjatakan dengan ukuran luas.
2. Djenis penggunaannja selamanja harus dihubungkan dengan penggunaan jang ada disekitarnja.
3. Tanah jang bersangkutan dipergunakan "setempat".

Didalam bidang penggunaan tanah, atau land use, jang diperhatikan hanjalah tanah dalam konteks ruang ini sadja.

Persediaan tanah bagi rakjat Indonesia.

Lua wilajah Indonesia diperkirakan disekitar 2000 000 km2. Seandainja kita terima penduduk seluruh Indonesia itu sebagai 120 000 000 orang, maka bagi setiap orang Indonesia tersedia tanah pada saat ini seluas 12/3 HA. Didalam luas ini tentunja termasuk tanah² dengan kwalitas matjam², dari tanah² rawa di Kalimantan sampai tanah bersaldju diatas puntjak Djaja. Dengan kata lain, ada orang² jang akan memperoleh tanah jang baik, akan tetapi akan ada djuga orang² jang mendapatkan tanah jang tidak bisa dia pakai, atau ditjapainjapun tidak bisa.

Sehubungan dengan itu, wilajah Nasional itu terpaksa kita bagi dulu, dalam wilajah jang bisa dipakai dan wilajah jang tidak bisa dipakai (lihat diagram 1). Berapa luas tanah Indonesia

jang "available" pada saat ini sangat sulit untuk dikatakan.

Wilajah jang tidak bisa dipakai, ada jang disebabkan oleh sifat² fisiknja, akan tetapi ada djuga wilajah² jang sengadja kita kesampingkan, karena kebutuhan. Kebutuhan itu berupa perlindungan untuk binatang², dan ada djuga kebutuhan kita sendiri seperti misalnja untuk mempertahankan tata air.

Disamping itu, banjak djuga masih tanah² jang tidak bisa atau belum bisa dimanfaatkan sebaik-baiknja oleh karena alasan² sosial ekonomis atau alesan psikologis. Misalnja : Tanah adat dalam berbagai bentuk atau tanah² jang rakjat segan untuk menggangunja karena ada hubungannja dengan kepertjajaan mereka. Mungkin tanah² demikian itu bisa dikeloskan pada tanah² jang tidak bisa dipakai untuk semuntara.

Konflik Penggunaan Tanah.

Diatas tanah jang kini "bisa dipakai" itulah pada saat segala kegiatan ekonomi bangsa Indonesia dilaksanakan. Seperti halnja dengan setiap resource lainnja, konsentrasi manusia terbesar terdapat diatas djenis tanah jang memberikan kesempatan hidup terbesar. Karena sifat² tanah itu tidak sama, maka penjebaran diatasnjapun tidak uniform pula.

Seandainja kita hiraukan dulu segi² lainnja, maka hanja perbedaan djumlah sadja dalam dua kelompok manusia sudah mendja di penjebab adanja perbedaan dalam tingkatan kegiatan ekonomi. Daerah jang djumlah manusianja per satuan luas lebih besar,akan lebih tinggi kegiatan ekonominja daripada daerah jang per satuan luasnja penduduknja lebih kutjil djumlahnja. Kegiatan ekonomi jang tinggi pada hakekatnja sama dengan ekonomi jang berkembang. Kalau setiap unsur ekonomi itu kemudian berkembang, maka dengan sendirinja akan timbul saingan jang tadjam terhadap penggunaan "ruang" atau tanah diatas perkembangan kegiatan itu terdjadi. Timbullah sekarang persaingan terhadap sebidang tanah antara kebun karet dan pabrik susu. Antara sawah atau

patjuan kuda. Antara kebun tembakau dan djalan besar. Antara kebun penelitian dan perumahan dstnja. Ditambah lagi timbul keruwetan, karena setelah diadakan penelitian, Pertamina mengira "mungkin" ada minjak tanah didalam tanah jang bersangkutan. Masalahnja sekarang : Mana jang kita dahulukan ? Masing^2 mengatakan pihaknja jang paling penting, dan masing^2 pula berani membajar harga jang diadjukan. Kita semua mengetahui bagaimana pentingnja arti timah bagi keuangan negara. Akan tetapi kita djuga mengetahui apa jang diakibatkan oleh timah itu terhadap tanah pulau Bangka, Belitung dan lainnja.

Sehubungan dengan hal ini, jang perlu selalu diingatkan adalah, bahwa tanah sebagai benda memang tidak akan ada habisnja (renewable resource). Akan tetapi tanah sebagai ruang, ada batasnja.

USAHA UNTUK MENIADAKAN KONFLIK.

Konflik penggunaan tanah dalam perkembangan waktu adalah sesuatu hal jang tidak bisa dihindarkan. Oleh karena itu, sikap jang harus kita ambil, bukannja meniadakan konflik penggunaan tanah, akan tetapi berusaha menggunakan tanah itu selama mungkin tanpa ada pemborosan dengan hasil jang setinggi mungkin. Ini semuanja kalimat^2 sederhana, bagus dan mendjemukan, karena terlalu sering didengar, dan karena itu sudah umum diketahui.Tetapi jang belum lagi umum diketahui adalah langkah^2 jang perlu kearah pelaksanaannja.

Penggarisan penggunaan tanah.

Didalam setiap keadaan darurat, tjampur tangan pemerintah diperlukan. Hal ini sebenarnja telah berlaku lazim. Misalnja dalam menghadapi keadaan darurat perumahan, maka pemerintah turun tangan untuk mentjegah, supaja djangan ada keributan^2 dalam urusan menempati rumah jang ada. Kita tentu semuanja masih ingat turun tangan pemerintah dalam pembagian makanan, minjak tanah dan lain sebagainja.

Pada saat ini, tjampur tangan pemerintah dalam urusan penggunaan tanah, belum ada. Akan tetapi RUU nja sudah diadjukan. RUU penggunaan tanah itu diharapkan dapat mengendalikan masjarakat dalam menggunakan tanah, bukan dalam memiliki tanah.

Hal^2 jang diperlukan dalam pengendalian penggunaan tanah.

Selain daripada landasan hukum, seperti Undang^2, hal^2 jang diperlukan dalam tertib guna tanah adalah :

1. Kesadaran atau perubahan sikap dan tjara berpikir masjarakat terhadap tanah dari tjara jang sudah.
2. Kesadaran dari pihak penguasa, bahwa sikap dan tjara berpikir dan langkah^{2}nja sangat menentukan bagi tanggapan masjarakat terhadap barang jang sangat peka ini.
3. Landasan teknis jang objektip.

Adanja kelompok^2 unsur bangsa Indonesia jang setjara tradisionil menempati sebagian daripada wilajah tanah air; kelompok^2 ini sudah sekian lamanja hidup diatas bidang tanah jang bersangkutan, sehingga mereka mempunjai tjara hidup mereka masing^2, dan djuga sikap tiap kelompok terhadap bidang tanah jang mereka tempati itu. Namun begitu, sikap tiap kelompok terhadap tanah ini sering "hanja" merupakan suatu halangan psikologis. Kalau ditangulangi dengan baik, hasilnja lebih banjak positip.

Adanja sementara pedjabat, jang berurusan langsung dengan tanah, atau karena tidak tahu atau memang dengan sengadja, melakukan tindakan^2 sehingga usaha kearah penggunaan tanah jang baik mendjadi gagal.

Kemudian jang mutlak harus ada dalam meniadakan konflik^2 itu adalah penilaian teknis jang objektip. Didalam menggariskan sesuatu djenis penggunaan, landasan berpikir selalu hendaknja :

1. Fakta[2] fisik tanah (kwalitas fisik).
2. Pola penggunaan.
3. Konvertibilitas penggunaan (lihat diagram 3).

Untuk bisa menilai kwalitas tanah, kita harus mempunjai data fisik tanah. Untuk bisa menilai atau melihat pola penggunaan tanah, kita harus mempunjai gambar tentang pola penggunaan (terutama jang sekarang). Pola penggunaan tanah jang ada hanja bisa dipetakan dengan baik, apabila sebelumnja kita telah siapkan sebuah "penggolongan" atau klasifikasi penggunaan tanah, jang sistematis dan sedjalan dengan kenjataan, dan disesuaikan dengan sekala peta jang dipakai.

Peta jang menggambarkan gabungan data fisik dinamakan peta KEMAMPUAN TANAH (Land Capability map). Dengan membandingkan peta jang menggambarkan kemampuan tanah dengan peta pola penggunaan tanah, kita akan bisa menilai tjotjok atau tidaknja sesuatu djenis penggunaan jang ada sekarang ditanah jang bersangkutan.

Setiap djenis penggunaan tanah jang terdapat dalam sesuatu satuan pola penggunaan diharapkan dapat saling menundjang satu sama lain.

Setiap djenis penggunaan diharapkan dapat dikonversikan kedalam sesuatu djenis penggunaan lain, jang selalu lebih menguntungkan.

Klasifikasi penggunaan tanah.

Kerdja sistematis mengharuskan kita untuk selalu mengklasifisir. Tudjuan klasifikasi itu tidak lain daripada mentjiptakan suatu "orde" atau ketertiban daripada jang nampaknja semerawut, sehingga dengan demikian akan lebih mudah diperoleh suatu "overzicht" (general view).

Didalam usaha mengklasifisir penggunaan tanah, kita mulai dengan mengadakan dua pembagian, jaitu :

1. Penggunaan tanah kota.
2. Penggunaan tanah pedusunan.

Penggunaan tanah kota.

Sifatnja non pertanian - tidak makan ruang banjak. Harga tanah relatip tinggi.

Sjaratnja (sehubungan dengan pola), hendaknja dapat membantu memperlantjar djalannja kegiatan ekonomi jang tinggi, dan membuat kehidupan manusia jang banjak ditempat jang sempit tidak susah. Kalau sekarang kita perhatikan kota^2 kita di Indonesia, maka djelas nampak ada dua djenis pola utama, jang rupanja merupakan akibat daripada pemikiran adanja dua djenis kelompok manusia. Dua kelompok utama itu adalah :

1. Bekas apa jang dinamakan "de Europese wijk" (tempat tinggal orang^2 Eropah).
2. Dan jang kedua adalah "de Inlandse buurt", atau tempat tinggal anak pribumi.

Kontras penggunaan tanah antara kedua tempat itu sangat besar. Jang pertama merupakan bagian kota jang setiap penggunaannja diren tjanakan dengan baik. (Maksudnja bukan rumahnja jang bagus^2). Letak perumahan adalah dibagian kota jang dibuat untuk "sunji", tempat beristirahat. Tempat borbelandja dan sampah letaknja djauh dari tempat tinggal. Ada ruang diatas mana dibangun gedung sekolah, akan tetapi sekolah tidak sampai mengganggu ketenteraman penghuni. Djalan tjukup lebar^2 dan teratur. Riool dibuatkan setjara menjeluruh.

Disinilah kini masih ada tantangan besar bagi mereka jang mendapat keselamatan mendjabat djabatan Walikota atau Bupati. Untuk menghindarkan salah paham, tidak dimaksudkan dengan penglihatan di atas tadi, bahwa jang diharapkan dikota^2 kita nan adalah rumah^2 jang megah^2 dengan djalan^2 djalur kembar, gedung tingkat banjak.

Bukan itu. Jang diharapkan adalah adanja suatu "community jang menjadari, bahwa sikap dan tjara^2 hidup disuasana kota, dimana djumlah manusia jang relatip besar menempati ruang jang relatip ketjil, harus lain daripada sikap dan tjara^2 hidup ditempat-tempat jang terpentjil.

Kesukaran dalam mentjiptakan suatu djenis klasifikasi penggunaan tanah pedusunan, terletak pada kenjataan, bahwa spesialisasi penggunaan tanah di Indonesia hampir tidak ada, ketjuali jang kini merupakan perkebunan^2 besar, ataupun sampai batas tertentu -- sawah. Iklim memungkinkan adanja variasi penggunaan jang hampir tanpa batas. Peta penggunaan tanah sebenarnja memberikan kepada gambaran potensi sesuatu wilajah dengan djelas dalam konteks ruang. Sebab, bagaimanapun djuga,didalam usaha mengolah "resource" itu bagi kehidupan kita, salah satu pertanjaan disamping pertanjaan lainnja, pasti akan ditanjakan: D i m a n a ..... ?

Kota - Pedusunan.

Untuk menghindarkan salah paham, perlu ditegaskan, bahwa meskipun ada pemisahan tata guna tanah kota - pedusunan, itu tidak diartikan disini bahwa setjara ekonomis kedua mereka itu hidup setjara terpisah. Jang memisahkan pedusunan dengan kota pada hakekatnja hanjalah sebuah garis diatas peta dan sebuah tugu dipinggir djalan. Didalam pelaksanaan kehidupan sehari-hari, keduanja itu tidak terpisah, dan tidak boleh terpisah.Se hubungan dengan inilah ingin disampaikan gedjala dibeberapa kota di Indonesia, dimana pemerintah kota jang bersangkutan menaruh patok batas kotanja djauh diluar "urbanized areas" daripada kota^{2}nja, dengan alasan supaja kota itu mempunjai "hinterland". Disini kita memperoleh kesan, seperti kota itu mau hidup sendiri dengan menentukan sendiri garis "hinterland"nja.

Segi negatip jang timbul daripada penentuan garis kota jang terlalu luas itu adalah, bahwa penduduk jang taraf kehidupannja adalah taraf kehidupan pedusunan dikenakan beban^2 kehidupan perkotaan, sedang dia tidak itu mengetjap fasilitas^2 kota.

Dilain fihak ada dikita suatu kebiasaan, dimana pengu asa kota setjara periodik menggeserkan batasnja kearah wilajah-wilajah disebelahnja jang sudah "berkembang". Karena perkembangan demikian itu terutama di Indonesia ini, sebagian besar mengikuti djalan^2 besar, maka pelebaran kota itu akan terdjadi diatas daerah jang sudah berkembang (sepan - djang djalan besar) ditambah dengan daerah jang tidak berkembang jang ada dibelakangnja. Hal^2 seperti inilah jang sangat memungkinkan adanja timbul problema^2 agraria pada umumnja, seperti problema spekulasi tanah dan timbulnja "urban- rural slums".

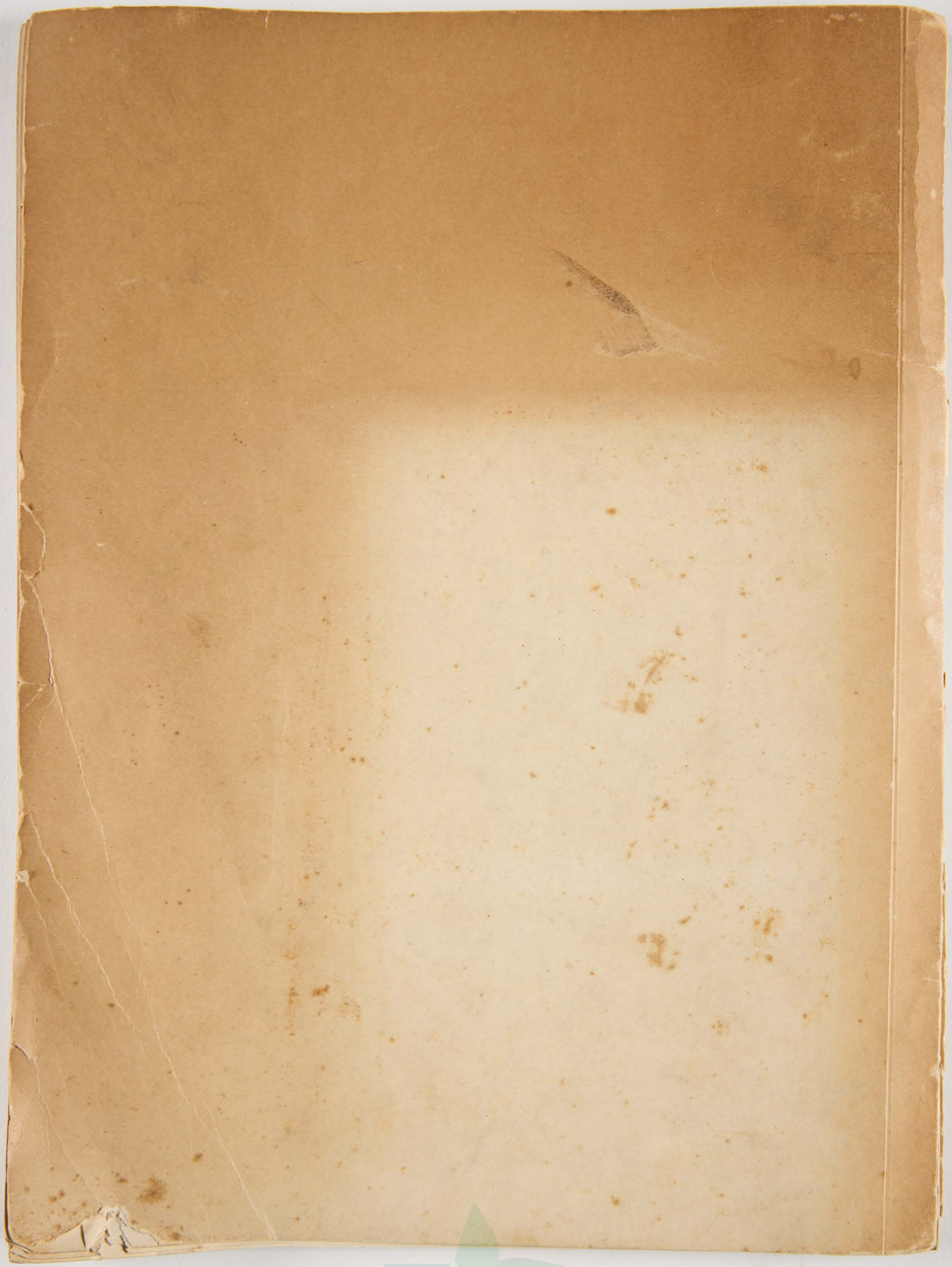
E P I L O G

Diatas sudah dikedepankan, bahwa sebagian besar masjarakat Indonesia itu tinggal dipedusunan. Kalau kita tilai tata kehidupan kota Indonesia, djuga akan nampak djelas, bahwa rakjat jang hidup dikotapun sebenarnja alam pemikirannja masih alam pemikiran hidup pedusunan (tidak dimaksudkan dalam arti negatip). Seperti diketahui, alam pemikiran demikian itu, belum lagi memahami dan kerena itu mentjurigai segala sesuatu institusi jang lazim dan mutlak perlu ada pada kehidupan ekonomi modern. Misalnja sistim saham, bursa dan efek dan asuransi. Sebaliknja, bagian daripada masjarakat jang berketjimpung dibidang institusi modern itu djuga belum tjukup memperlihatkan bonafiditasnja, sehingga sifat tjuriga daripada masjarakat itu untuk sebagian setidaknja, memang ada alasannja.

Meskipun demikian, manusia^2 jang mentjurigai institusi modern inipun sebenarnja mempunjai tjita^2 jang sama dengan manusia lainnja jang mengenal dan hidup dengan institusi modern itu, jaitu "security" dalam kelandjutan kehidupan bagi dirinja dan keturunannja. Satu^2 nja investasi security jang mereka kenal adalah investasi dalam "tanah". Djadi, dengan demikian, kalau diharapkan adanja suatu perubahan sikap terhadap tanah, maka adalah wadjar, kalau diharapkan djuga adanja suatu tjara djaminan sosial jang mantep lainnja, selain daripada djaminan dengan tanah. Dengan kata lain, perubahan^2 sikap terhadap tanah itu, tidak bisa merupakan perubahan jang berdiri sendiri.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA



PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA